



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under  
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **PENTINGNYA PENDEKATAN *CLIENT CENTERED THERAPY* DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH PADA MASA PANDEMI *COVID-19*: *LITERATURE REVIEW***

Siti Fatimatuazzahroh<sup>1)</sup>, Abdul Muhid<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia  
E-mail: [sitifatimatuazzahroh1501@gmail.com](mailto:sitifatimatuazzahroh1501@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia  
E-mail: [abdulmuhid@uinsby.ac.id](mailto:abdulmuhid@uinsby.ac.id)

---

**Abstrak.** Layanan bimbingan dan konseling di sekolah ialah penunjang keberhasilan pembelajaran, hingga dari itu keberadaannya dinilai sangat berarti untuk menolong siswa menuntaskan masalahnya, terdapat banyak layanan yang dapat digunakan cocok dengan kebutuhan. Salah satu layanan yang kerap digunakan dalam menanggulangi permasalahan siswa merupakan layanan konseling orang ataupun kelompok. Pada pemberian layanan ini bermacam pendekatan dapat digunakan, antara lain merupakan pendekatan *Client Centerd Therapy* ialah pendekatan yang berpusat pada klien. Dalam pendekatan ini konselor cuma bagaikan fasilitator ataupun pengawas berjalannya proses penyelesaian permasalahan, keberhasilan dalam penyelesaian permasalahan bergantung pada keinginan klien. Dikala situasi pandemi COVID-19 ini layanan bimbingan dan konseling juga diberikan secara online dengan menggunakan media semacam web, zoom serta media yang lain. Riset ini bertujuan buat mengetahui apakah pendekatan *Client Centered Therapy* efisien dalam menangani permasalahan siswa serta bagaimana penerapan layanan BK di masa pandemi COVID- 19. Riset ini ialah riset literatur ataupun literatur review dimana peneliti melaksanakan pengkajian terhadap penelitian- penelian yang telah dilakukan sebelumnya.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling; *Client Centered Therapy*; Pandemi COVID-19

---

### **I. PENDAHULUAN**

Siswa merupakan orang yang unik, masing-masing siswa memiliki sifat, karakter, potensi serta kepribadian yang berbeda satu sama lain (Nidawati, 2018). Di sekolah siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan disatukan dengan tujuan yang sama cocok dengan UU Nomor. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pembelajaran nasional ialah buat memaksimalkan potensi partisipan didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak , sehat, mempunyai ilmu, aktif, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal sebagaimana peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 111 tahun 2014 mengenai Bimbingan dan Konseling di sekolah terdapat layanan bimbingan dan konseling merupakan rangka pengembangan kompetensi hidup dengan dorongan layanan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan bidang studi/ mata pelajaran, tetapi juga dengan layanan bantuan yang khusus dan bersifat *psiko- edukatif* (Sholihah & Handayani, 2020). Bimbingan dan konseling merupakan langkah pemberian dorongan dalam permasalahan individu, sosial, karir, serta belajar untuk siswa (Salam & Aulia, 2018). Menurut

Hariko (2016) bimbingan dan konseling merupakan kajian komprehensif menimpa langkah-langkah pemberian dorongan terhadap siswa ataupun klien buat pengembangan diri serta penyelesaian permasalahan pada kehidupannya. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada klien ataupun siswa yang diberikan oleh seseorang ahli sesuai dengan prosedur, metode serta media supaya orang dapat mandiri, sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan dengan wawancara konseling yang dilakukan oleh seseorang pakar supaya permasalahan orang tersebut bisa menemukan jalan keluar (Putri, 2019).

Perbedaan yang ada pada setiap siswa juga membuat masalah atau kendala yang dialami juga berbeda (Nidawati, 2018), masalah yang sering dialami siswa diantaranya kepercayaan diri yang rendah, kurangnya motivasi belajar, kurangnya pengetahuan tentang karir, dan beberapa masalah lainnya. Di beberapa sekolah guru BK masih dipandang sebagai poisi sekolah, bahkan setiap yang masuk atau keluar ruang Bk dianggap siswa yang melanggar atau tidak taat aturan, mindset seperti ini membuat layanan BK tidak dimanfaatkan dengan maksimal oleh siswa, maka dari bagi guru BK diharapkan mampu menciptakan *mindset positif* agar siswa tertarik untuk memanfaatkan layanan BK yang ada (Cahyono & Darminto, 2013).

Layanan bimbingan dan konseling mempunyai berbagai macam layanan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya (Muallimah & Muhari, 2013), salah satunya layanan konseling individu dan kelompok. Menurut POPBK SMA (2016) konseling individu, adalah proses secara interaktif antara guru BK dan siswa dengan tatap muka ataupun melalui media seperti telepon, web dan lainnya, yang berhubungan dengan merubah perilaku, kemampuan mengambil keputusan dan mengatasi situasi yang ada dan konseling kelompok merupakan ayanan konseling yang diberikan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok, sehingga siswa bisa saling belajar dari pengalaman satu sama lain untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Layanan konseling individu dan kelompok ini sering digunakan karena guru BK bisa bisa lebih mengenali siswa dengan mendalam (Salam & Aulia, 2018). Menurut Ratwulan (2020) pada pelaksanaan layanan konseling banyak sekali pendekatan yang bisa digunakan, diantaranya pendekatan *Client Centered Therapy* (CCT).

*Client Centered Therapy* (CCT) adalah pendekatan yang berpusat pada klien dan konselor atau guru BK hanya sebagai fasilitator yang mengawasi agar klien mampu menemukan jalan keluar dari masalahnya dan juga berkembang dengan baik (Chasanah et al., 2020). Menurut Azzahra (2019) pada pendekatan CCT ini konselor atau guru BK berfungsi sebagai pendukung pertumbuhan pribadi klien dengan membantunya menemukan kemampuan untuk mencari penyelesaian masalahnya, dan juga klien dipercaya mampu menjalani proses penyembuhan dengan menemukan penyelesaiannya sendiri. Proses konseling dengan pendekatan CCT menurut (Rosada, 2016) konseling ini memusatkan pada pengalaman klien, meminimalisir rasa terancam pada klien dengan memaksimalkan dan mendorong eksplorasi pada diri klien, dan konselor harus menerima diri klien dengan penerimaan yang baik agar klien mampu terbuka.

Pendekatan CCT ini sering dipilih karena dinilai mampu membuat klien lebih mandiri dalam penyelesaian masalah, karena tujuan akhir dari keberhasilan sebuah pendidikan secara umum dan program bimbingan dan konseling secara khusus ialah saat siswa mampu mengembangkan dirinya dengan maksimal dan juga mampu merencanakan masa depannya (Subekti, 2015). Dan menurut Safitri (2019) dalam pemeberian layanan konseling saat ini harus lebih efektif dan efisien, salah satunya dengan meminimalisir dominasi guru BK agar siswa mampu lebih mengeksplorasi dirinya secara mandiri.

Kondisi pandemi *COVID-19* membuat kegiatan banyak dilakukan secara online, begitu juga dengan pendidikan dan juga pemberian layanan bimbingan dan konseling meliputi asesmen,

layanan dasar, responsive perencanaan individual dan lainnya (Gozali, 2020). Pemberian layanan bimbingan dan konseling ada yang tetap secara *offline* dan juga ada yang secara *online* dengan media yang sangat beragam seperti *zoom*, *gomeet*, *whatsApp*, *website*, dan media lainnya (Firda & Atikah, 2020), agar proses pemberian layanan tetap bisa dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian literatur review atau studi pustaka dimana peneliti mencari penelitian-penelitian terdahulu tentang untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pembahasan (Sari, M., & Asmendri, 2020), tujuannya agar dapat diketahui keefektifitasan penggunaan pendekatan CCT dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah pada penyelesaian masalah-masalah yang dialami siswa dan bagaimana pemebrian layanan bimbingan dan konseling dimasa pandemi *COVID-19*.

## II. METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *literatur review* yang meruapakan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai macam refrensi yang sejenis dengan pembahasan seperti artikel, buku, prosiding seminar dan jurnal (Sari, M., & Asmendri, 2020). Pencarian literatur nasional dan internasional dialkukan dengan sumber data yang diperoleh dari database *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), *Microsoft Aacademic*, dan *Portal Garuda Publikasi Indonesia Index* (IPI).

Dalam proses mencari literature yang sesuai dengan pembahasan, peneliti menggunakan kata kunci “Layanan Bimbingan dan Konseling”, “layanan bimbingan dan konseling dimasa pandemi”, “pandemi *COVID-19*” dan “konseling dengan *Client Centered Therapy*”, dari pencarian tersebut literatur yang diperoleh dan bisa digunakan pada penelitian ini adalah literatur dari tahun 2008 sampai tahun 2020.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah program pemberian bantuan secara individu ataupun keompok yang bertujuan menjadikan siswa mampu menjalani kehidupannya dengan mandiri, berkembang optimal dan membantu siswa mengatasi masalah yang dialaminya dengan membantu memahami pilihan-pilihan yang ada dan sesuai dengan dirinya dan lingkungannya (Karina, 2018). Layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah meliputi empat aspek, yaitu aspek pribadi, aspek sosial, aspek belajar dan juga aspek karir (Aqib, 2012).

Layanan bimbingan dan konseling dipandang memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, serta ruang lingkupnya sangat luas, bisa dilihat dari sasaran dan fungsinya (Muallimah & Muhari, 2013). Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan dan konseling diawali dengan menganalisis kebutuhan siswa, merencanakan program yang akan diberikan, melaksanakan kegiatan, melakukan evaluasi, analisis, laporan kegiatan serta menindak lanjutinya (Permana et al., 2016).

### *Jenis layanan bimbingan dan konseling*

Layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan semua siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara maksimal (Hariko, 2016). Jenis layanan bimbingan dan konseling ada banyak, menurut POPBK SMA (2016) diantaranya ada layanan langsung yang mencakup konseling individu dan kelompok, bimbingan klasikal, kelas dan kelompok, konsultasi, kolaborasi, alih tangan kasus, kunjngan rumah, kolaborasi layanan advokasi, konferensi kasus dan layanan tak langsung mencakup kotak masalah, leaflet, papan bimbingan, dan pengembangan media pada bimbingan dan konseling.

Dengan situasi pandemi *COVID-19* yang membuat pembelajaran dilakukan secara daring ini membuat siswa juga mengalami perubahan

mental dan tingkah laku, oleh karena itu guru BK diharapkan terus meningkatkan profesionalisnya agar mampu tanggap terhadap perubahan yang ada khususnya yang mempengaruhi pola kehidupan siswa (Habibah et al., 2020). Pada masa pandemi layanan bimbingan dan konseling yang tetap dilakukan meski ada yang dilakukan secara online diantaranya bimbingan klasikal (Kamalia et al., 2020), konseling individu dan kelompok dengan e-konseling (Sudirman, 2020), bimbingan karir (Fauziyah et al., 2020), dan layanan responsif secara individu via daring (Habibah et al., 2020).

### B. Faktor-faktor yang berpengaruh pada keefektifan layanan bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling berperan dalam keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan, sebagaimana *America Counseling Association* (ACA) bimbingan dan konseling membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya, diantaranya masalah emosional, sosial, dan juga dalam memahami hidup dengan terarah, membuat suasana sekolah kondusif, dan juga meningkatkan prestasi siswa (Subekti, 2015). Oleh karena itu pemberian layanan secara optimal sangatlah dibutuhkan, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pemberian layanan yaitu pemahaman guru BK tentang cara mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Rachman et al., 2020), fasilitas BK, potensi guru BK, jumlah guru BK (Permana et al., 2016), minat siswa serta motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK, persepsi dan sikap siswa terhadap BK (Cahyono & Darminto, 2013).

### C. Pandemi COVID-19

Kondisi dunia sekarang ini masih dalam situasi pandemi *COVID-19* yang menjadikan banyak kegiatan dilakukan dengan cara tidak seperti biasanya, wabah *COVID-19* ini sudah mempengaruhi berbagai aspek di kehidupan dan salah satu jalan untuk memutus penyebarannya

adalah dengan melakukan *social distancing* dan tetap melakukan kegiatan yang *positif* meski dirumah (Khasanah et al., 2020). Berbagai aktivitas dilakukan secara *online* dan semua bentuk pertemuan dibatasi, hal ini menjadikan perubahan pada gaya hidup dan sistem keseluruhan masyarakat khususnya siswa (Habibah et al., 2020). Oleh karena itu pada situasi seperti ini sangat penting bagi layanan bimbingan dan konseling untuk memaksimalkan kemampuan penyesuaian diri dalam masa pandemi (Saputra, N. M. A., & Muharammah, 2020). Konselor atau guru BK harus tetap menjalankan layanan bimbingan dan konseling karena dengan kondisi pandemi *COVID-19* ini menimbulkan berbagai masalah pada diri siswa, dan konselor atau guru BK adalah salah satu garda terdepan dalam pendidikan untuk menjaga mental siswa (Kurniawan, 2020).

Layanan bimbingan dan konseling juga mengalami perubahan sejalan dengan keadaan yang ada sekarang, semua layanan dialihkan menjadi *online* diantaranya melalui media *zoom*, *video conference*, dan aplikasi lainnya dengan tujuan agar siswa tetap bisa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling meski dengan keadaan yang serba terbatas (Firda & Atikah, 2020), sedangkan masalah pada individu seiring dengan keadaan pandemi *COVID-19* adalah masalah pribadi dan sosial yang membutuhkan penanganan secara cepat (Syarqawi, 2020), karena layanan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam perkembangan dan penyelesaian masalahnya agar kehidupan siswa bahagia dan sejahtera (Zamroni & Raharjo, 2015).

Konseling berbasis dunia maya atau biasa disebut *Cybercounseling* adalah layanan konseling secara profesional yang melibatkan konselor dan konseli yang tidak bertemu secara langsung tapi dengan melalui media *video conference*, yang menjadikan konselor dan konseli seolah bertatap muka meski secara online dari layar monitor komputer/*smartphone* tanpa adanya pertemuan *face to face* antara kedua belah pihak sehingga dapat dilakukan kapan dan

dimana saja (Aisa, 2020). *Cybercounseling* memiliki implikasi pada kemaksimalan dan profesionalisme konselor dalam memanfaatkan cyber counseling untuk mengembangkan informasi serta sumber daya teknologi (Prasetya, A. D., Sugiyo & Japar, 2019). Menurut Aisa (2020) dimasa pandemi *COVID-19* ini penguasaan teknologi informasi menjadi profil profesionalitas konselor, karena pemberian layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat bervariasi dengan menyesuaikan kebutuhan siswa.

Pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada masa pandemi *COVID-19* ini ada yang tetap dengan tatap muka dan juga ada yang secara online. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang secara online dengan berbagai media ini harus memperhatikan pemilihan aplikasi yang digunakan agar bisa layanan bisa diberikan secara maksimal (Gozali, 2020), dan memiliki kekurangan dan kelebihan, diantaranya kelebihan adalah tetap terjalinnya hubungan antara siswa dan guru BK, tetap terpantaunya aktivitas siswa selama dirumah, terjaganya kesehatan mental karena tetap adanya layanan bimbingan dan konseling bagi penanganan masalah siswa (Sholihah & Handayani, 2020).

Pemberian layanan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun (Fahyuni & Romadlon, 2020), dan kekurangannya adalah tidak semua siswa mampu mengakses atau mengikuti layanan bimbingan dan konseling secara online karena membutuhkan fasilitas *smartphone* yang memadai, data internet atau kuota dan juga kualitas jaringan yang berbeda pada tiap tempat tinggal siswa (Sholihah & Handayani, 2020), komunikasi dan interaksi antara guru BK dan siswa tidak terjalin dengan baik, motivasi siswa cenderung menurun, dan kurangnya antusias siswa dalam mengikuti bimbingan (Kamalia et al., 2020), hubungan emosional antara konselor atau guru BK dengan siswa kurang karena konselor atau guru BK kurang bisa menunjukkan empati secara maksimal, energi positif yang diterima siswa kurang (Aisa, 2020).

Penelitian yang dilakukan Sukoco (2019) tentang penerapan konseling individu melalui cyber counseling untuk membentuk konsep diri peserta didik dengan 30 subjek yang merupakan siswa kelas XI ini menunjukkan hasil yang tinggi, sehingga pembentukan konsep diri dengan konseling individu melalui cyber counseling dinyatakan efektif. Meskipun dilakukan secara online konselor atau guru BK harus tetap bisa menjunjung tinggi kode etik profesi yang ada agar kepercayaan para klien atau siswa juga tetap ada (Gozali, 2020). Selain itu disamping harus jelasnya prosedur yang digunakan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling secara online, guru BK atau konselor juga perlu berinteraksi dengan orang tua siswa untuk mendampingi siswa (Sholihah & Handayani, 2020).

#### *D. Pendekatan CCT (Client Centered Therapy)*

*Client Center Therapy* (CCT) adalah suatu pendekatan yang memberikan kesempatan pada klien untuk mengemukakan masalahnya, perasaan yang dirasakannya, dan juga pikiran-pikirannya secara bebas (Setyawati, 2017). Pendekatan ini berpusat pada klien dengan menekankan kemampuan klien dalam menentukan hal yang penting baginya dan penyelesaian masalahnya dan juga bisa menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupannya (Sutisna & Andriyanto, 2018). Menurut (Willis, 2014) pendekatan ini juga disebut Psikoterapi *Non-Directive* yang merupakan perawatan psikis dengan cara klien dan konselor berdialog sehingga bisa tercapai pandangan yang sesuai antara diri klien yang ideal (*ideal self*) dengan diri klien dalam kenyataan (*actual self*). Tujuan pada pendekatan CCT adalah membuat klien mampu mengeksplorasi dirinya sendiri secara lebih mendalam sehingga bisa mengetahui hambatan dalam pertumbuhannya, bisa lebih terbuka, lebih percaya pada dirinya sendiri, lebih mandiri, dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Ratwulan, 2020).

Pada pendekatan CCT ini klien dipandang sebagai individu yang mempunyai kapasitas untuk mengatur, membimbing, mengarahkan, mengendalikan dirinya saat ada pada kondisi yang mendukung, dan klien dinilai sebagai individu yang memiliki potensi memahami kejadian yang ada pada kehidupannya meliputi tekanan, kecemasan, kebahagiaan, rasa takut, juga sebagai individu yang mampu mengatur ulang dirinya sehingga mampu untuk memuhi kebutuhannya dan mencapai kebahagiaan (Mulyadi, 2016). Dalam pendekatan ini tidak ada teknik khusus seperti pada pendekatan lainnya, karena teknik yang digunakan lebih pada sikap konselor atau guru BK dalam memperlihatkan sikap hangat serta penerimaan yang tulus agar klien mampu menyampaikan masalahnya dengan kesadarannya sendiri dan dengan adanya penekanan emosi, perasaan dan juga afektif dalam prosesnya membuat klien memiliki pengalaman positif ketika menyelesaikan masalahnya, dengan begitu klien mampu mengekspresikan dirinya dengan maksimal saat klien didengarkan dengan tanpa dijustifikasi (Desugiharti et al., 2017).

Pendekatan CCT ini dinilai memiliki banyak nilai positif seperti peran klien sebagai penentu keberhasilan penyelesaian masalahnya sendiri, dan kebebasan klien menentukan apa yang akan diubah dari dirinya (Azzahra et al., 2019). Teknik yang perlu diperhatikan oleh konselor atau guru BK dalam penggunaan pendekatan CCT ini menurut Azzahra (2019) adalah *Acceptance* (penerimaan), *understanding* (memahami, mengerti), *respect* (rasa hormat), *reassurance* (meyakinkan), *encouragement* (dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), *reflection* (memantulkan pertanyaan, perasaan).

#### *Faktor yang mempengaruhi keefektifan penggunaan CCT*

Dalam mengimplementasikan pendekatan CCT (*Client Center Therapy*) ini pada konseling individu maupun kelompok, ada beberapa faktor yang berpengaruh, diantaranya adanya keinginan klien untuk menyelesaikan masalahnya, penerimaan klien pada konselor atau guru BK

sehingga klien bisa nyaman dan leluasa, kondisi klien seperti capek, lapar (Mulyadi, 2016), ketrampilan guru BK atau konselor dalam mengidentifikasi faktor-faktor dari respon verbal, memahami dasar *interview* (*attending, listening, influencing* dan potensi berubah pada klien), kesadaran kemandirian dalam penyelesaian masalahnya sendiri, kemauan untuk berubah (Setyawati, 2017).

#### *Keefektifan CCT dalam menangani masalah siswa*

Pada penanganan masalah individu dalam ranah klinis, *Client Centered Therapy* (CCT) atau juga di sebut dengan *Person Centered Therapy* (PCT) pada penelitian tentang evaluasi keefektifan konseling dengan PCT setelah 5 tahun diterapkan menunjukkan bahwa konseling dengan PCT ini dinyatakan efektif dalam menangani masalah kesehatan mental yang umum seperti depresi dan kecemasan dari tingkat yang ringan hingga yang parah (Gibbard & Hanley, 2008).

Pendekatan CCT sudah banyak digunakan dalam pelaksanaan konseling di sekolah, hal ini karena pendekatan CCT dinilai lebih humanis dengan mengedepankan penghargaan, keberadaan peran klien, dan juga atas kesanggupan klien dalam menyelesaikan masalahnya karena tanggung jawab pada pendekatan CCT ini ada pada klien (Mulyadi, 2016). Masalah yang dihadapi siswa sangat beragam, dan salah satu cara guru BK dalam membantu siswa mengatai masalah tersebut adalah dengan konseling individu atau kelompok dengan pendekatan *Client Center Therapy* (CCT).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2016) mengenai penanganan *Grieving* pada siswa SLBN di Bandung yang merupakan penyandang tuna netra, dilakukan dengan menggunakan konseling individu pendekatan CCT. Peneliti mengukur *grieving* dari tiga aspek yaitu psikologi, fisik dan sosial. Konseling dengan pendekatan CCT dilakukan dalam 6 sesi, setelah pemberian konseling ini terdapat penurunan tingkat *grieving* pada subjek. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan CCT

dalam konseling individu yang dilakkan efektif untuk mengurangi dan menghilangkan *grieving* pada siswa.

Pendekatan CCT dalam konseling kelompok dalam penelitian Setyawati (2017) untuk meningkatkan ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII MTsN Sleman. Subjek pada penelitian ini 30 siswa dengan diberikan pre-test dan post-test. Setelah dilakukan konseling kelompok dengan CCT, dan dilakukan post-test diketahui bahwa ada perbedaan antara hasil pre-test dan post-test yaitu tingkat ketaatan siswa meningkat setelah diberikan konseling kelompok dengan CCT. Dengan demikian dapat diketahui bahwa konseling kelompok dengan pendekatan CCT dianggap efektif dalam meningkatkan ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Penelitian Desugiharti (2017) tentang konseling individu dengan pendekatan CCT untuk meningkatkan self-esteem dalam interaksi sosial, dilakukan dengan 5 subjek yang merupakan siswa kelas VIII SMPN dengan tingkat *self-esteem* yang rendah. Setelah diberikan konseling individu dengan CCT hasilnya menunjukkan perubahan yang positif, hal ini diketahui dari peningkatan sikap menghargai tampilan fisiknya sendiri, percaya akan kemampuan sendiri, dan mampu memecahkan masalah sendiri, oleh karena itu konseling dengan pendekatan CCT dianggap efektif dalam meningkatkan self-esteem siswa.

Konseling individu dengan pendekatan CCT dalam penelitian Sutisna (2018) dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan dengan subjek 5 siswa kelas XI SMAN Bandar Lampung dengan tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi, subjek diberikan pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan yang positif sikap siswa setelah diberikan konseling individu dengan pendekatan CCT. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa pendekatan CCT dalam konseling individu efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa,

Pendekatan CCT dalam konseling individu pada penelitian Tanod (2018) digunakan untuk meningkatkan sikap sosial. Subjek pada penelitian ini adalah 3 siswa kelas VIII SMP. Setelah dilakukannya konseling dengan pendekatan CCT ini, diketahui bahwa terdapat peningkatan yang baik pada sikap sosial siswa, sehingga pendekatan CCT dalam upaya meningkatkan sikap sosial siswa dianggap efektif.

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat diperlukan pada kehidupan ini. Pendekatan CCT dalam konseling individu dan kelompok pada penelitian Azzahra (2019), Komariyah (2019) dan Chasanah (2020) menunjukkan peningkatan pada kepercayaan diri siswa. Hal ini diketahui dari lebih berkembangnya potensi siswa (Azzahra et al., 2019), siswa lebih mandiri dalam mengatasi masalahnya (Chasanah et al., 2020), dan siswa mampu mengarahkan perilaku serta pikirannya (Azzahra et al., 2019). Dengan begitu pendekatan CCT dalam konseling individu dan kelompok dianggap efektif dengan adanya perubahan yang positif setelah diberikannya konseling dengan pendekatan CCT.

Motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, dalam penelitian Ratwulan (2020) tentang motivasi belajar siswa yang rendah karena proses pembelajaran yang diterapkan kurang diminati oleh siswa. Penanganan masalah rendahnya motivasi belajar ini dilakukan dengan konseling kelompok menggunakan pendekatan CCT. Setelah diberikan konseling kelompok dengan pendekatan CCT perubahan pada tingkat motivasi belajar siswa sangat signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Client Centered Therapy* pada konseling kelompok yang sudah terprogram bisa menangani motivasi belajar pada siswa, demikian bisa diketahui buktinya pada meningkatnya motivasi belajar siswa dengan kebiasaan belajar di rumah serta kemauannya mengerjakan tugas rumah.

Sedangkan pelaksanaan konseling dengan pendekatan CCT untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam penelitian Idham dan Ridha (2020) menunjukkan bahwa tidak ada

perbedaan kemandirian sebelum dan sesudah diberikan konseling, hal ini karena pemberian konseling tidak terjadwal khusus, tapi mengikuti aktivitas siswa sehingga peneliti tidak bisa secara maksimal mengontrol kejadian yang mempengaruhi kenyamanan siswa saat diberikan konseling tersebut.

#### IV. KESIMPULAN

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan layanan yang bertujuan membantu siswa memaksimalkan potensi dan perkembangannya. Siswa yang sangat beragam juga memiliki masalah atau hambatan yang berbeda-beda. Untuk membantu siswa mengatasi masalahnya, menurut beberapa penelitian guru BK sering menggunakan layanan konseling individu ataupun kelompok. Pemberian layanan saat ini juga sudah dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti web, zoom, dan media lainnya, hal ini disebut *Cyber counseling*. Layanan *Cyber Counseling* ini dianggap efektif dalam mengatasi masalah siswa meski tetap harus menyesuaikan dengan keadaan siswa yang bermasalah saat akan menerapkannya karena membutuhkan sinyal internet yang memadai dan juga guru BK harus memiliki kemampuan lebih dalam penerapan *cyber counseling* ini.

Pendekatan yang dianggap efektif dalam konseling adalah pendekatan *Client Centered Therapy* (CCT), dimana tanggungjawab atas berjalannya proses konseling tergantung pada klient, karena guru BK hanya sebagai fasilitator yang mengawasi jalannya konseling. Dengan pendekatan CCT ini klient dinilai mampu lebih terbuka dengan pengalamannya, lebih percaya dengan kemampuannya, dan juga bisa lebih mandiri dalam mencari penyelesaian masalah yang sesuai dengan dirinya. Konseling yang dilakukan baik individu maupun kelompok dengan pendekatan CCT dianggap efektif dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa.

Dengan kondisi pandemi *COVID-19* yang masih berlangsung dan berdampak pada khususnya pendidikan, dari hasil penelitian-

penelitian terdahulu bisa disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling tetap harus diberikan pada siswa, bisa secara *offline* maupun *online* dengan ketentuan yang berlaku, dan pelaksanaan melalui media online atau *Cyber Counseling* bisa digunakan sebagai alternatif yang aman disituasi ini, dengan pendekatan CCT pada layanan konseling individu maupun kelompok yang juga sudah teruji keefektifannya menangani masalah siswa.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pendekatan CCT dalam layanan bimbingan dan konseling agar mampu menemukan masalah-masalah terkini yang dihadapi siswa dengan berbagai kondisi yang ada dalam lingkup pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, A. (2020). Layanan cybercounseling pada masa pandemi. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 35–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1905/ec.v1i2.3715>
- Aqib, Z. (2012). *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yrama Widya.
- Azzahra, D. R., Septyanti, R. N., & Yuliani, W. (2019). Pengaruh clien-centered therapy dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA. *Fokus*, 2(1), 30–36. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/4174>
- Cahyono, A. H., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. *Unesa, Journal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 16–25. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1928/5334>
- Chasanah, K. R. N., Hidayati, A., & Maynawati, A. F. R. N. (2020). Peran konseling client centered dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 92–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/advice.v2i1.710>
- Desugiharti, R., Yusmansyah, & Utaminingsih, D. (2017). Peningkatan self esteem dalam interaksi sosial dengan menggunakan konseling client centered. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(5). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14426>
- Fahyuni, E. F., & Romadlon, D. A. (2020). Model aplikasi cybercounseling islami berbasis website meningkatkan self-regulated learning. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 93–104.

- <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.34225>
- Fauziyah, F., Iswari, M., & Afdal, A. (2020). Modifikasi guru kelas dalam imbingan karier di SD / MI. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(3), 84–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i3.4976>
- Firda, E., & Atikah, J. F. (2020). Layanan bimbingan dan konseling ditengah pandemi COVID-19. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 490–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.77>
- Gibbard, I., & Hanley, T. (2008). A five-year evaluation of the effectiveness of person-centred counselling in routine clinical practice in primary care. *Counselling and Psychotherapy Research*, 8(4), 215–222. <https://doi.org/10.1080/14733140802305440>
- Gozali, A. (2020). Bimbingan dan konseling berbasis teknologi informasi pada masa PSBB ( Pembatasan Sosial Berskala Besar ). *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Couston: Journal of Counseling and Education Layanan*, 1(2), 36–49. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/couston/article/view/117>
- Habibah, B. M., Mulyani, S., Nia, N. I., & Nugroho, P. (2020). Konsep layanan responsif bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar secara daring dimasa pandemi COVID-19. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 305–322. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7583>
- Hariko, R. (2016). Ilmu bimbingan dan konseling,nilai dan kesejahteraan individu: studi literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/116000>
- Kamalia, W., Suyati, T., & Maulia, D. (2020). *Layanan bimbingan klasikal berbasis daring selama masa pandemik COVID-19*. 1(2), 96–106. [http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de\\_journal/article/view/125](http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/125)
- Karina, W. (2018). Layanan BK di sekolah islam dan sekolah khatolik (Studi komparatif pada SMP muhammadiyah 2 Yogyakarta dan SMP stella duce 1 Yogyakarta). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(2), 78–90. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.142-06>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah atas (SMA)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. [http://eprints.uny.ac.id/54129/1/1.PANDUAN BK SD 2016%2CDITJEN GTK revisi final 21 Des 2016.pdf](http://eprints.uny.ac.id/54129/1/1.PANDUAN%20BK%20SD%202016%20CDITJEN%20GTK%20revisi%20final%2021%20Des%202016.pdf)
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyeki, B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemi COVID-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1). [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cac he:J8YOgsQu8XcJ:scholar.google.com/+Pendidikan+Dalam+Masa+Pandemi+COVID-19&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cac he:J8YOgsQu8XcJ:scholar.google.com/+Pendidikan+Dalam+Masa+Pandemi+COVID-19&hl=id&as_sdt=0,5)
- Komariyah, S., & Nuryanto, I. L. (2019). Efektifitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan client centered untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas VIII SMPN 16 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. *G-COUNS Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i1.456>
- Kurniawan, N. A. (2020). Profesionalitas konselor selama pandemi COVID-19. *In Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 87–91. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/85>
- KW, S., & S, Budiman, M. A. (2019). *Konseling individu melalui cyber counseling terhadap pemebentukan konsep diri peserta didik*. 03, 6–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/bikotetik.v3n1.p6-10>
- Muallimah, S., & Muhari. (2013). Penerapan layanan informasi mengenai orientasi BK untuk meningkatkan minat dalam memanfaatkan layanan BK siswa kelas XI di SMAN I Balen Bojonegoro. *Jurnal BK UNESA*, 01(1976), 186–193. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1943/5349>
- Mulyadi. (2016). Penerapan Client Centered Therapy terhadap klien “KK” yang mengalami grieving di sekolah luar biasa negeri A kota Bandung. *Peksos*, 15(1), 16–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/peksos.v15i1.67>
- Nidawati, N. (2018). Variasi Individual dalam pembelajaran. *Psiko Edukasi*, 7(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v7i1.3327>
- Permana, S. A., Syahniar, S., & Daharnis, D. (2016). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas negeri (SMAN) 4 Kerinci. *Konselor*, 3(4), 168–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/02014345708-0-00>
- Prasetya, A. D., Sugiyo, S., & Japar, M. (2019). Web-based cyber counseling to improve students’ counseling interests. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(4), 144–150. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/32147>
- Putri, S. M. (2019). Kesiapan guru kelas melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar se-kota Padang. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 40. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.499.000-000>
- Rachman, A., Rachman, F., Sugianto, A., & Setiawan, M. A. (2020). Sosialisasi layanan BK di sekolah berbasis POP BK bagi anggota PD ABKIN Kalimantan selatan. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat, 11(3), 282–287.  
<https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i3.3989>
- Ratwulan, A. A. (2020). Peningkatan motivasi belajar siswa kelas X APHP melalui layanan konseling kelompok dengan metode client centered therapy. *I(1)*, 39–47.  
<https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/ptk/articel/view/4>
- Ridha, A. A., & Idham, A. F. (2020). Efektivitas konseling dengan pendekatan client centred therapy untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 16(2), 265–279.  
<https://doi.org/10.32528/ins.v%vi%i.1984>
- Rosada, U. D. (2016). Model pendekatan konseling client centered dan penerapannya dalam praktik. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 14–25.  
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.454>
- Safitri, N. E. (2019). Implementasi metode experiential learning dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2((2)), 77–84.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v2i2.65> Implementasi
- Salam, T. M., & Aulia, V. (2018). Meningkatkan konsep diri siswa melalui konseling client centered. *FOKUS*, 1(5), 200–206.  
<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/2969/1486>
- Saputra, N. M. A., & Muharammah, N. W. (2020). Peran layanan bimbingan dan konseling sebagai internalisasi kemampuan adaptasi peserta didik pada era new normal. In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 75–79.  
<http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/83>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (Library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/index>
- Setyawati, S. (2017). Konseling kelompok dengan teknik client centered therapy dalam meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah. *G-COUNS Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).  
<http://ojs.upy.ac.id/ojs/index.php/gjbk/article/view/904/817>
- Sholihah, I. N. M., & Handayani, T. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling di tengah pandemi covid 19. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 477–482.  
<https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/75>
- Subekti, L. (2015). Model problem based learning dalam layanan BK untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 16(3), 60–67.  
<http://i-rpp.com/index.php/didaktikum/article/view/164>
- Sudirman. (2020). Optimalisasi peran konselor sekolah dengan implementasi aplikasi layanan bimbingan & konseling (e - konseling) pada sekolah menengah atas. *Jurnal Mahajana Informasi*, 5(1), 85–93.  
<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/7/article/view/1220>
- Sutisna, T., & Andriyanto, R. E. (2018). Meningkatkan kecerdasan emosi dengan menggunakan konseling client centered improving emotional intelligence by using client centered counseling. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 1.  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/15105>
- Syarqawi, A. (2020). Bimbingan konseling pada masa pandemi COVID-19. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 2(2), 280–294.  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/840>
- Tanod, M. J. (2018). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial siswa melalui pendekatan client centered therapi pada siswa SMP. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 05(2), 85–96.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.2686>
- Willis, S. (2014). *Konseling individual teori dan praktek*. Alfabetta.
- Zamroni, E., & Raharjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>